

P D R B

Produk Domestik Regional Bruto

KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN 2012-2016



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KENDAL**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KENDAL
MENURUT PENGELUARAN
2012-2016**

No Katalog / *Catalog Number* : 9302002.33.24

No Publikasi / *Publication Number* : 33245.15.03

Ukuran Buku / *Book Size* : 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman / *Number of Pages* : viii + 76 halaman

Naskah / *Manuscript*:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

BPS Kabupaten Kendal

Gambar Cover / *Cover*:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

BPS Kabupaten Kendal

Diterbitkan Oleh / *Published by*:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal

Jl. Pramuka – (Komplek Perkantoran) Kendal, 51351

Telp. (0294) 381461, Fax. (0294) 383461

www.kendalkab.bps.go.id, Email: bps3324@bps.go.id

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.
May be cited with reference to the source

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KENDAL
MENURUT PENGELUARAN
2012-2016**

Tim Penyusun:

Pengarah : Drs. Sugita, MM

Penanggung Jawab : Irma Nur Afifah, SST, M.Si

Penyunting : Irma Nur Afifah, SST, M.Si

Penulis : Siska Oktaviana Dwi Anggraeni, SST

<http://kendalkab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu: (i) pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), (ii) pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran /*expenditure*), dan (iii) pendekatan pendapatan (PDRB menurut Pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kami ucapkan terimakasih kepada tim penyusun yang telah mewujudkan publikasi PDRB menurut pengeluaran ini. Karena masih bersifat baru, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Kendal, 22 September 2017
Badan Pusat Statistik
Kabupaten Kendal
Kepala,



Drs. SUGITA, MM
NIP. 19640813 199003 1 002

<http://kendalkab.bps.go.id>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENJELASAN UMUM	9
1.1. Indikator Perekonomian Wilayah.....	11
1.2. Metode Estimasi Komponen PDRB Pengeluaran.....	14
II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH	23
2.1. Gambaran Umum Perekonomian Dunia.....	25
2.2. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia.....	27
2.3. Gambaran Umum Perekonomian Jawa Tengah.....	30
2.4. PDRB Per Kapita Jawa Tengah.....	34
III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN.....	37
3.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	39
3.2. Struktur Ekonomi.....	40
3.3. Pertumbuhan Ekonomi	42
3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga.....	44
3.5. Perkembangan Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT).....	50
3.6. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah.....	51
3.7. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	53
3.8. Perkembangan Perubahan Inventori.....	55
3.9. Perkembangan Net Ekspor Antara Wilayah.....	57
IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN.....	59
4.1. PDRB Per Kapita Kabupaten Kendal.....	61
4.2. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB.....	62
4.3. Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB.....	63
4.4. Neraca Perdagangan Antar Daerah.....	64
4.5. <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	66

<http://kendalkab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Pertumbuhan Ekonomi China, Indonesia, Amerika Serikat, Inggris, dan Dunia Tahun 2008-2016	25
Gambar 2.2.	Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Komponen Utama PDB Pengeluaran, 2012-2016.....	28
Gambar 2.3.	Struktur Perekonomian Indonesia Menurut Penggunaan, 2012-2016 (Persen).....	29
Gambar 2.4.	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Komponen Pengeluaran Tahun 2012-2016.....	31
Gambar 2.5.	Struktur Perekonomian Jawa Tengah Menurut Komponen Pengeluaran, 2012-2016 (Persen).....	33
Gambar 2.6.	PDRB Perkapita Jawa Tengah dan PDB Perkapita Nasional, 2012-2016 (Juta Rupiah).....	35
Gambar 3.1.	PDRB Kabupaten Kendal Tahun 2012-2016 (Triliun Rupiah).....	39
Gambar 3.2.	Struktur Perekonomian Kabupaten Kendal Tahun 2012 dan 2016 (Persen).....	41
Gambar 4.1.	PDRB Perkapita Kabupaten Kendal dan PDRB Perkapita Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku, 2012-2016 (Juta Rupiah).....	61

<http://kendalkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Laju Pertumbuhan Riil PDRB Kabupaten Kendal Menurut Pengeluaran, 2012-2016 (<i>Persen</i>).....	45
Tabel 3.2.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2012-2016.....	46
Tabel 3.3.	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2012-2016 (<i>Persen</i>).....	47
Tabel 3.4.	Laju Pertumbuhan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2012-2016 (<i>Persen</i>).....	48
Tabel 3.5.	Pertumbuhan Indeks Implisit Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2012-2016 (<i>Persen</i>).....	49
Tabel 3.6.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir LNPRT, 2012-2016.....	50
Tabel 3.7.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Pemerintah, 2012-2016	51
Tabel 3.8.	Perkembangan Penggunaan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), 2012-2016.....	54
Tabel 3.9.	Struktur dan Laju Pertumbuhan Penggunaan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), 2012-2016.....	55
Tabel 3.10.	Perkembangan Penggunaan Perubahan Inventori, 2012-2016.....	56
Tabel 3.11.	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah, 2012-2016.....	58
Tabel 4.1.	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Dengan PMTB, 2012-2016.....	62
Tabel 4.2.	Perbandingan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Terhadap PDRB, 2012-2016.....	64
Tabel 4.3.	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Kendal, 2012-2016.....	65
Tabel 4.4.	Incremental Capital Output Ratio Kabupaten Kendal, 2012-2016.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016 (juta rupiah)	71
Lampiran 2.	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Konstan Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016 (juta rupiah)	72
Lampiran 3.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Konstan Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016 (Persen).....	73
Lampiran 4.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016 (Persen).....	74
Lampiran 5.	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal (2010=100) Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016.....	75
Lampiran 6.	Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016.....	76

<http://keajaibkab.bps.go.id>

BAB I

PENJELASAN UMUM

I. PENJELASAN UMUM

1.1. Indikator Perekonomian Wilayah

Kemajuan perekonomian suatu wilayah tak lepas dari berbagai upaya pemerintah dalam melakukan pemerataan. Upaya pemerataan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah mampu mendorong kemajuan tidak hanya pada sisi pembangunan ekonomi saja tetapi juga pada pembangunan sosial masyarakat. Pemerataan pembangunan akan mampu memperluas kesempatan bagi semua warga untuk mengakses berbagai fasilitas publik, mulai dari pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur. Apalagi, dalam era otonomi daerah seperti sekarang ini, pemerintah dituntut untuk kreatif dalam menentukan target serta prioritas pembangunan sesuai dengan aspirasi warga masyarakat. Perencanaan pembangunan yang sesuai dengan aspirasi masyarakat dan prioritas pembangunan, akan mempercepat tercapainya target-target pembangunan yang tepat sasaran dan sesuai dengan rencana pembangunan jangka pendek maupun jangka menengah daerah.

Pembangunan ekonomi ditandai dengan adanya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ekonomi konvensional, pembangunan ekonomi akan mendorong terjadinya peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Dalam konsep regional adalah terjadinya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Namun, kemudian muncul sebuah alternatif lain dalam teori ekonomi modern dimana indikator pembangunan ekonomi wilayah tidak hanya

I. PENJELASAN UMUM

menitikberatkan pada pertumbuhan PDRB saja tetapi juga menekankan pada peningkatan *income per capita* (pendapatan per kapita).

Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pencapaian pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan maka diperlukan adanya instrumen yang dapat membantu memberikan gambaran tingkat keberhasilan pelaksanaan pembangunan khususnya dibidang ekonomi. Beberapa tolak ukur yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi yang sudah dilaksanakan adalah tersedianya data statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan PDRB per kapita.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto atau balas jasa faktor produksi yang dihasilkan di wilayah domestik suatu wilayah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. Penyusunan PDB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Selama ini, penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat kabupaten/kota dilakukan dengan pendekatan produksi. Dengan pendekatan ini, penghitungan PDRB diperoleh dari selisih nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu aktivitas ekonomi, dikurangi dengan bahan baku yang digunakan sebagai input, ditambah pajak atas produk, serta dikurangi subsidi atas produk. PDRB dengan pendekatan produksi ini lebih dikenal dengan istilah PDRB menurut lapangan usaha. PDRB menurut lapangan usaha merupakan gambaran kondisi sisi penawaran (*supply side*) dari suatu ekonomi yang dibedakan menurut beberapa kategori lapangan usaha. Berbeda dengan PDRB sebelumnya, penghitungan PDRB dengan metode

Tahun 2015, BPS Kabupaten Kendal mulai melakukan perhitungan PDRB menurut Pengeluaran yang mengacu pada SNA 2008.

I. PENJELASAN UMUM

baru (SNA 2008), juga telah “merubah” cakupan dan beberapa istilah yang digunakan. Misalnya, istilah sektor diganti menjadi kategori, cakupan yang sebelumnya hanya 9 sektor, sekarang berubah menjadi 17 kategori lapangan usaha.

Sejalan dengan pendekatan produksi, gambaran perekonomian dari sisi permintaan (*demand side*) sudah seharusnya juga tersedia. Gambaran struktur ekonomi dari sisi permintaan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan penghitungan PDRB menurut pendekatan pengeluaran. Melalui pendekatan pengeluaran, PDRB diperoleh dari penjumlahan seluruh pengeluaran barang dan jasa untuk konsumsi rumahtangga, konsumsi lembaga non profit yang melayani rumahtangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, dan ekspor dikurangi impor barang dan jasa. Selain untuk melihat pertumbuhan ekonomi, PDRB menurut penggunaan juga memperlihatkan komposisi penggunaan/permintaan barang dan jasa, baik yang dihasilkan di dalam atau dari luar wilayah dalam periode tahun tertentu untuk memenuhi permintaan.

Menyadari bahwa penghitungan PDRB dengan menggunakan kedua pendekatan sama pentingnya, maka dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, BPS Kabupaten Kendal melakukan studi penghitungan PDRB menurut pengeluaran. Dengan berbekal hasil studi tersebut, maka mulai tahun 2015, BPS Kabupaten Kendal telah melakukan penghitungan PDRB menurut pengeluaran. Penghitungan ini dilakukan dengan menggunakan tahun dasar baru (seri 2010), sesuai dengan rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam *2008 System of National Accounts (SNA 2008)* melalui penyusunan kerangka *Supply and Use Tables (SUT)*.

1.2. Metode Estimasi Komponen PDRB Pengeluaran

PDRB pengeluaran terdiri dari lima komponen yaitu, Konsumsi Akhir; yang terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Lembaga Non Profit Rumah Tangga (PK-LNPRT), dan Pemerintah; Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB); Perubahan Inventori; serta Ekspor dan Impor barang jasa.

Pengeluaran Konsumsi Akhir Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama.

PK-RT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*). Dari jenis-jenis barang dan jasa yang direkomendasikan oleh UN tersebut, terdapat 12 komponen COICOP. Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12

I. PENJELASAN UMUM

(dua belas) COICOP tersebut dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) COICOP saja.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 (tujuh) jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Selanjutnya, nilai Pengeluaran Konsumsi LNPRT (PK-LNPRT) sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dan lain-lain.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dan lain-lain.

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu

negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PKP mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari

I. PENJELASAN UMUM

fungsi pokok unit pemerintah.

- b. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Kabupaten mencakup PK-Pemerintah Provinsi yang merupakan bagian dari Pemerintah Kabupaten; PK-Pemerintah Kabupaten yang bersangkutan; PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Kabupaten; dan PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Kabupaten bersangkutan.

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap

(*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode. Adapun PMTB terdiri dari:

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*),

I. PENJELASAN UMUM

dan sebagainya;

- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi; reklamasi pantai; pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan; serta pencegahan banjir dan erosi).

Sementara itu, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi dalam aktivitas ekonomi, disamping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Tetap Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang mempunyai nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal

I. PENJELASAN UMUM

periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (material & supplies), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual

I. PENJELASAN UMUM

- dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
 - e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
 - f. Ternak untuk tujuan dipotong;
 - g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
 - h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah

tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah.

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi/kab/kota tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi/kab/kota tersebut. Adapun cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

<http://kendalkab.bps.go.id>

BAB II

GAMBARAN UMUM

PEREKONOMIAN DUNIA,

INDONESIA, DAN JAWA

TENGAH

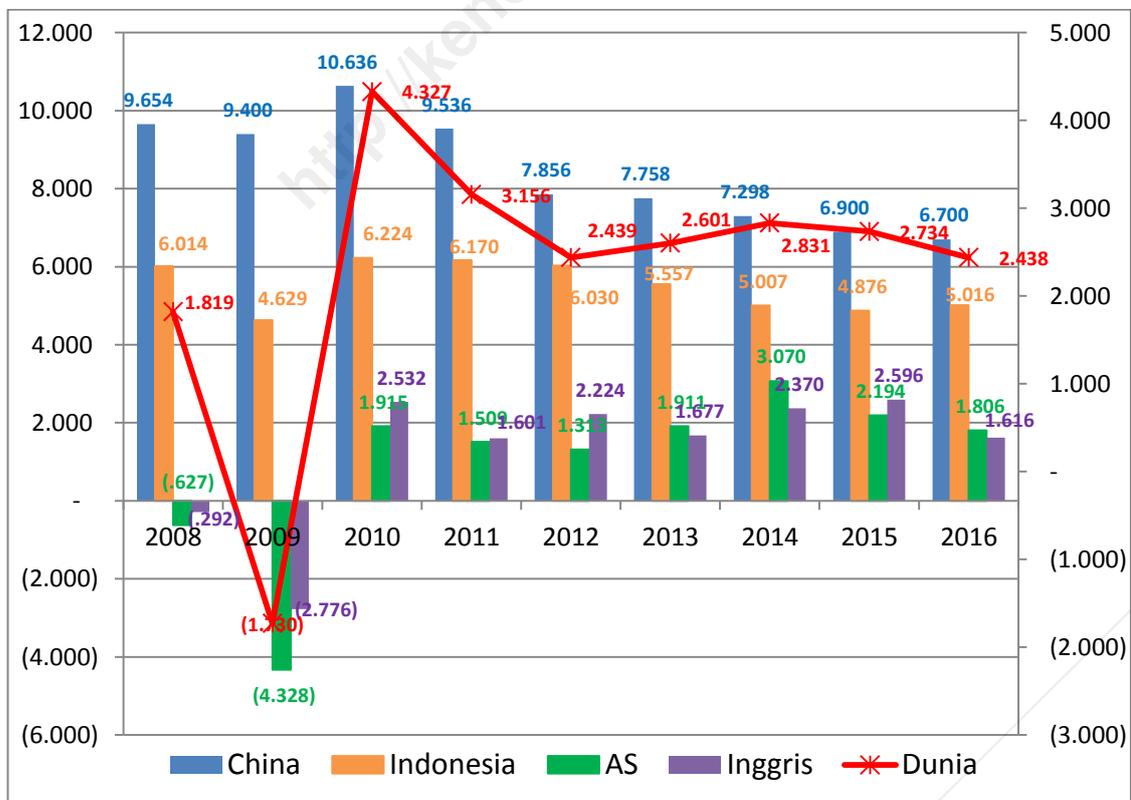
II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA DAN JAWA TENGAH

2.1. Gambaran Umum Perekonomian Dunia

Kondisi perekonomian global dewasa ini, pasca terjadinya krisis global pada tahun 2008 lalu, nampak belum stabil. Meski sudah lebih dari lima tahun berlalu, belum terlihat terjadinya perbaikan ekonomi yang signifikan. Bahkan di tahun 2016 ini kondisi perekonomian global cenderung kurang mengembirakan. Secara umum, kondisi perekonomian dunia mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan tahun 2015.

Gambar 2.1. Pertumbuhan Ekonomi China, Indonesia, Amerika Serikat, Inggris dan Dunia Tahun 2008-2016 (persen)



Sumber Data: Bank Dunia

II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

Perlambatan ekonomi di tahun 2016 tersebut sebagai akibat dari belum kuat dan meratanya pertumbuhan ekonomi dunia sebagai dampak yang ditimbulkan dari krisis global, harga komoditas minyak dunia yang menukik tajam serta masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Ketidakpastian di pasar keuangan global tersebut sebagai akibat dari rencana peningkatan FFR (*Fed Funds Rate*) yang akan dilakukan oleh Bank Sentral AS, kejatuhan bursa saham China dan krisis utang Yunani.

Lemahnya pertumbuhan ekonomi dunia pasca krisis global, rendahnya harga minyak dunia serta ketidakpastian keuangan global diduga sebagai penyebab utama perlambatan ekonomi dunia di tahun 2016.

Pertumbuhan ekonomi dunia secara total mengalami perlambatan sejak tahun 2014. Bank Dunia mencatat sejak tahun 2014, pertumbuhan ekonomi dunia mampu mencapai 2,83 persen dari yang semula hanya sekitar 2,60 persen. Namun di tahun 2015, terjadi sedikit perlambatan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi dunia hanya mencapai 2,73 persen. Kondisi tersebut terus berlanjut hingga di tahun 2016, ekonomi global hanya mampu tumbuh sebesar 2,44 persen. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi global masih memperlihatkan kecenderungan yang bias ke bawah dari perkiraan semula, di tengah pasar keuangan global yang masih diliputi ketidakpastian.

China dianggap sebagai negara dengan perekonomian terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Menurut IMF, sekitar 18 persen perekonomian global dipengaruhi oleh China. Akibatnya, sedikit goncangan yang terjadi pada perekonomian China akan berdampak besar pada kondisi perekonomian global. Hal tersebut terbukti bahwa perlambatan ekonomi global tahun 2016 ini sedikit banyak disebabkan karena melemahnya ekonomi China.

II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

Tahun 2016 menjadi tahun terburuk bagi perekonomian China dimana laju pertumbuhannya mencapai titik terendah dalam sembilan tahun terakhir, yakni sebesar 6,70 persen.

Tahun 2016 ini merupakan tahun terburuk dalam lima tahun terakhir bagi perekonomian China dimana pertumbuhan ekonomi tahun 2016 ini hanya 6,70 persen (*Year on Year*). Hal ini disebabkan anjloknya indeks pasar saham di China lebih dari 30 persen sebagai akibat dari kebijakan deflasi mata uang China dan penghentian perdagangan secara otomatis yang pertama kali diterapkan di bursa saham China akibat menurunnya permintaan global di awal tahun 2016. Kendati demikian, perekonomian China masih mampu ditopang oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan investasi ritel dan properti.

2.2. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

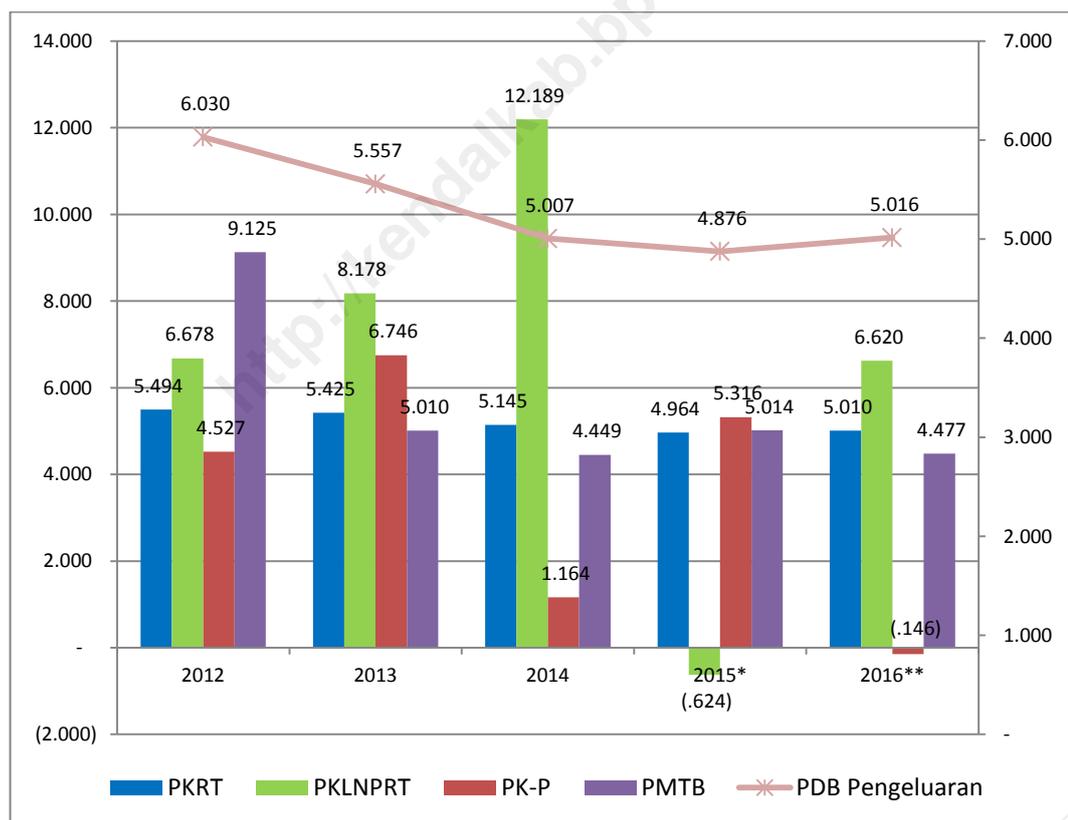
Ditengah masih banyaknya negara-negara dunia yang berusaha untuk bangkit memulihkan kondisi perekonomiannya masing-masing, sebagai dampak dari pemulihan ekonomi global, kondisi perekonomian Indonesia di Tahun 2016 cukup mengejutkan dimana terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi dari yang semula sebesar 4,88 persen di tahun 2015 meningkat menjadi 5,02 persen di tahun 2016. Peningkatan ini didorong dari perbaikan kebijakan makro ekonomi yang cukup solid, belanja modal melalui pembangunan infrastruktur serta permintaan pasar domestik yang meningkat pesat.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia ini didorong oleh terjaganya permintaan domestik terutama konsumsi rumah tangga yang tumbuh cukup kuat tahun 2016, yaitu sebesar 5,01 persen. Selain dari konsumsi rumah tangga, pertumbuhan juga didorong dari konsumsi lembaga non profit rumah tangga yang pada tahun 2016 ini tumbuh positif di angka 6,62 persen. Sementara itu, realisasi belanja pemerintah APBN tahun 2016

II.GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

ini mengalami kontraksi cukup kuat dimana pertumbuhanyenegatif, sebesar (0,15) persen dari yang semula sebesar 5,32 persen. Hal ini ada kaitannya dengan kebijakan penghematan anggaran yang berlaku di instansi pemerintah sehingga sedikit menahan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) juga turut sedikit mengalami kontraksi sebagai akibat dari kebijakan penghematan anggaran dan penurunan proyek pembangunan infrastruktur.

Gambar 2.2. Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Komponen Utama PDB Pengeluaran, 2012-2016



Sumber Data: Badan Pusat Statistik

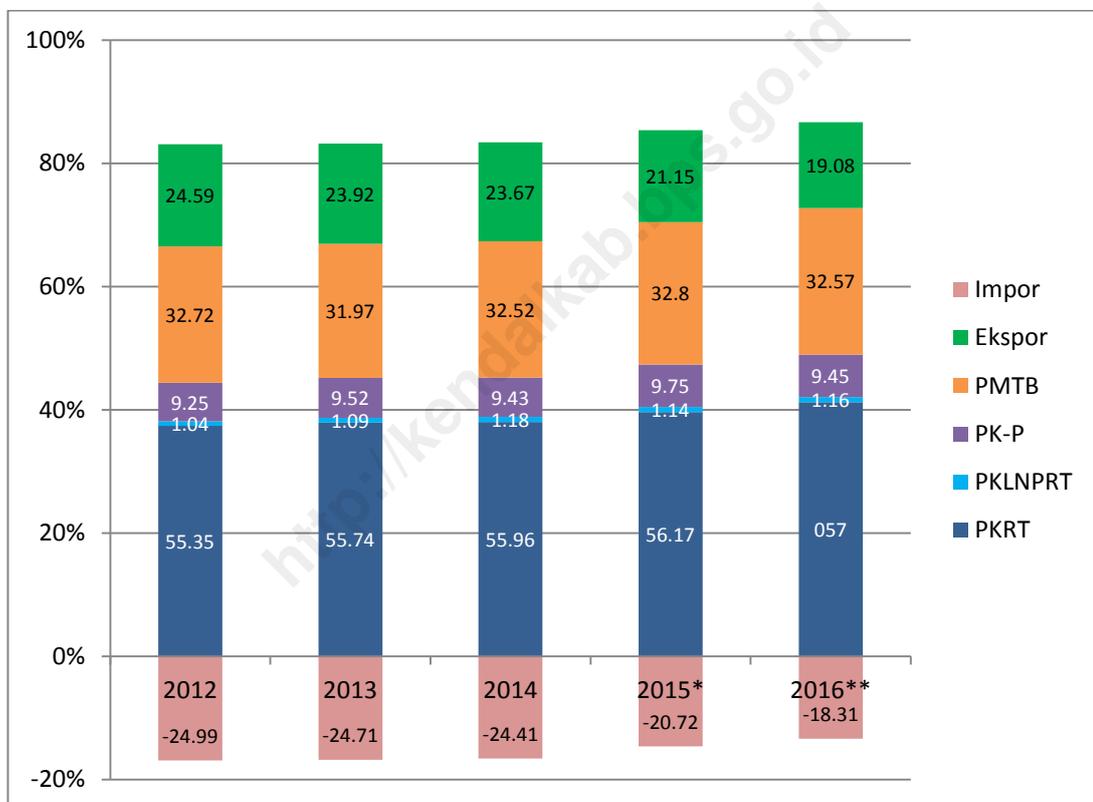
* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

Selama lima tahun terakhir, perekonomian Indonesia dilihat dari sisi penggunaan didominasi oleh komponen konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 56,50 persen, kemudian disusul oleh komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 32,57 persen, serta komponen ekspor dengan kontribusi sebesar 19,08 persen.

Gambar 2.3. Struktur Perekonomian Indonesia Menurut Penggunaan, 2012-2016 (Persen)



Sumber Data: Badan Pusat Statistik

Kendati sedikit mengalami penurunan andil dalam dalam perekonomian Indonesia, pergerakan investasi yang digambarkan dari besaran PMTB semakin menjanjikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investasi disini merupakan investasi fisik baik dalam bentuk bangunan

II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

maupun non bangunan. Proporsinya cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan di tahun 2016 mencapai 32,57 persen dengan pertumbuhan 4,48 persen. Komponen ini memberikan andil cukup besar terhadap pertumbuhan Indonesia tahun 2016.

Konsumsi pemerintah juga berperan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan kontribusi sebesar 9,45 persen. Namun, pada tahun 2016 komponen ini berkonstraksi sebagai respon dari penghematan anggaran yang ditempuh pemerintah. Dengan dinamika belanja pemerintah yang menurun pada tahun 2016 tersebut, konsumsi pemerintah secara keseluruhan tahun 2016 mengalami kontraksi 0,15 persen, jauh berbeda dengan kondisi tahun 2015 yang masih tumbuh positif sebesar 5,32 persen.

2.3. Gambaran Umum Perekonomian Jawa Tengah

Pada tahun 2016 ini terjadi pelemahan ekonomi di Jawa Tengah yang ditandai dengan merosotnya pertumbuhan ekonomi dari yang semula sebesar 5,47 persen di tahun 2015 menjadi 5,28 persen di tahun 2016. Melemahnya pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah di tahun 2016 ini dipicu dari kebijakan penghematan anggaran yang dilakukan pemerintah, masih belum stabilnya kondisi perekonomian Indonesia sebagai dampak dari krisis global dan menurunnya ekspor Jawa Tengah sebagai akibat dari menurunnya aktivitas ekonomi di tingkat produsen.

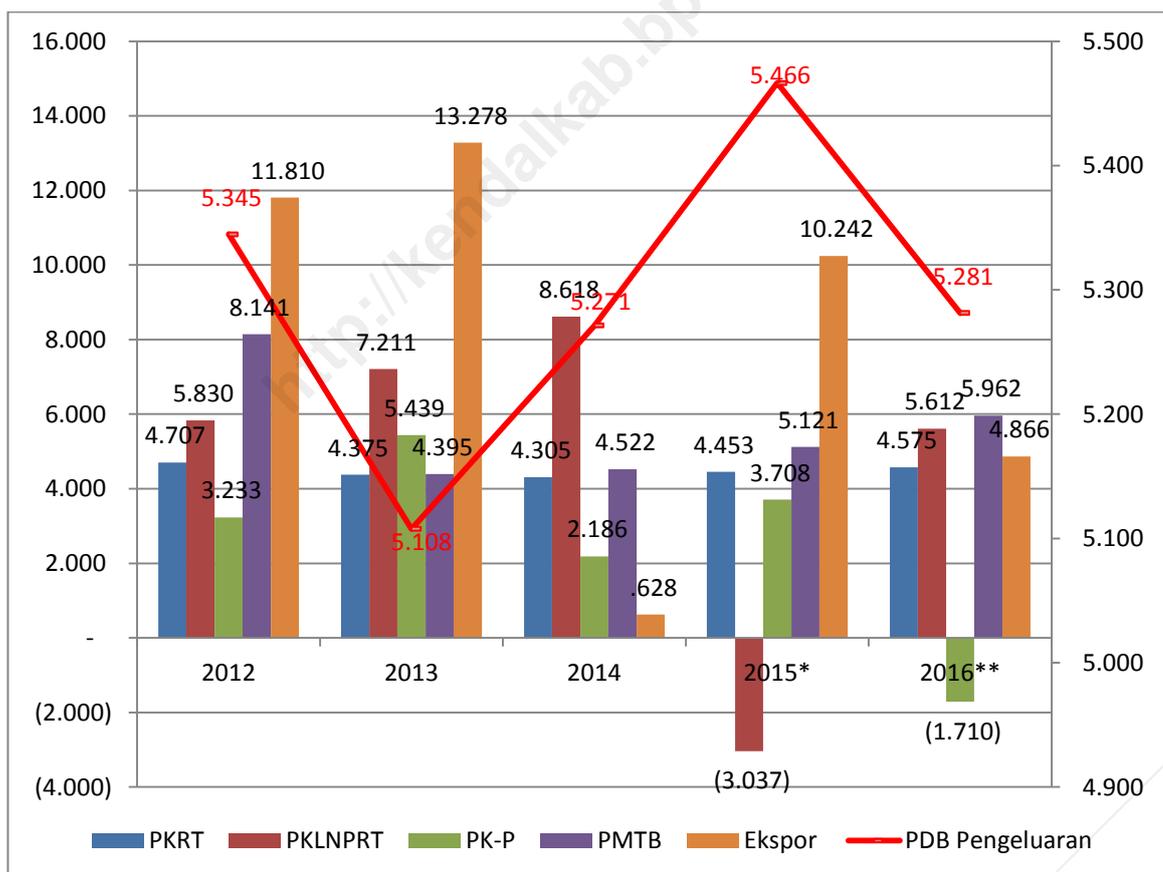
Dilihat berdasarkan masing-masing komponen pengeluaran, pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh komponen PMTB sebesar 5,96 persen yang dipicu oleh investasi

Ekonomi Jawa Tengah tahun 2016 ini sedikit melemah akibat dari kebijakan penghematan anggaran dan merosotnya ekspor.

II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

fisik berupa proyek pembangunan Jalan Tol di beberapa titik di Jawa Tengah yang dimulai sejak awal tahun 2015. Laju pertumbuhan tertinggi kedua terjadi pada komponen pengeluaran LNPRT sebesar 5,61 persen, kemudian diikuti oleh pertumbuhan pada komponen konsumsi rumah tangga sebesar 4,57 persen. Adanya kebijakan penghematan anggaran di Tahun 2016 memicu kontraksi pada komponen konsumsi pemerintah sehingga menyebabkan pertumbuhannya di tahun 2016 ini merosot jauh ke angka negatif 1,71 persen.

Gambar 2.4. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Komponen Pengeluaran Tahun 2012-2016



* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

II.GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

Ditinjau dari neraca perdagangannya, perekonomian Jawa Tengah hingga saat ini masih didominasi oleh impor yang besarnya masih di atas ekspor. Bahkan pada tahun 2016 ini, ekspor Jawa Tengah pertumbuhannya melambat hingga menembus angka 4,87 persen. Kendati demikian, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah masih tertolong dengan adanya sebagian impor barang modal dan bahan baku produksi yang turut mendorong penciptaan nilai tambah di Jawa Tengah.

Secara struktur ekonomi, perekonomian Jawa Tengah selama lima tahun terakhir ini ditopang dari konsumsi rumah tangga, meskipun besaran andilnya dari tahun ke tahun semakin mengecil. Pada tahun 2012 tercatat konsumsi rumah tangga memberikan peranan sebesar 62,94 persen terhadap peningkatan perekonomian Jawa Tengah, kemudian peranan tersebut menurun menjadi 62,70 persen di 2013. Peranan konsumsi rumah tangga terus menurun menjadi sebesar 61,84 persen di tahun 2014, 61,30 persen di tahun 2015 dan mencapai 61,05 persen di tahun 2016.

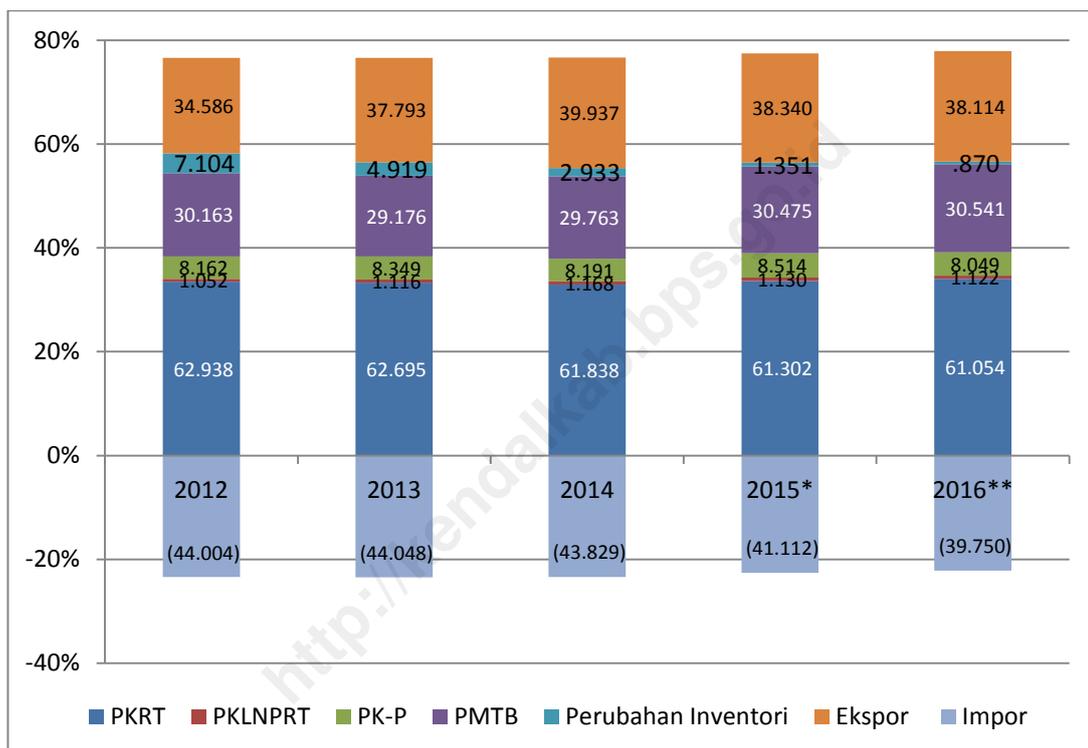
Ada kecenderungan pergeseran struktur ekonomi Jawa Tengah dari sisi pengeluaran yaitu peranan konsumsi rumah tangga mulai tergantikan oleh PMTB dan ekspor.

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh komponen PMTB yang merupakan komponen penyumbang terbesar ketiga dalam perekonomian Jawa Tengah setelah komponen ekspor. Ada kecenderungan bahwa peranan dari konsumsi rumah tangga mulai tergeserkan oleh PMTB yang peranannya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Di tahun 2012, PMTB memberikan andil terhadap perekonomian Jawa Tengah sebesar 30,16 persen, kemudian menurun menjadi 29,18 persen di tahun 2013. Peranan PMTB kembali meningkat di tahun 2014 menjadi 29,76 persen, kemudian kembali meningkat di tahun 2015 menjadi sebesar 30,47 persen dan mencapai angka tertinggi di tahun 2016 sebesar 30,54 persen. Hal ini

II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir terjadi peningkatan investasi yang cukup signifikan di Jawa Tengah sebagai pendukung untuk peningkatan produksi barang dan jasa.

Gambar 2.5. Struktur Perekonomian Jawa Tengah Menurut Komponen Pengeluaran, 2012-2016 (Persen)



* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Indikasi penurunan pada impor di Jawa Tengah terbukti dengan menurunnya peranan impor selama kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2012, kontribusinya terhadap perekonomian Jawa Tengah sebesar 44,00 persen, lalu sedikit meningkat menjadi 44,05 persen pada tahun 2013 dan 43,83 persen pada tahun 2014. Pada tahun 2015, penurunan dimana kontribusinya menjadi sebesar 41,11 persen kemudian pada

II.GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

tahun 2016 ini kembali menurun bahkan mencapai titik terendahnya, yaitu sebesar 39,75 persen. Sebaliknya, ada kecenderungan kontribusi ekspor Jawa Tengah semakin meningkat dalam lima tahun terakhir dimana pada tahun 2012, kontribusi ekspor hanya sebesar 34,59 persen sementara di tahun 2016 meningkat menjadi 38,11 persen.

Peningkatan peranan ekspor maupun PMTB dalam perekonomian Jawa Tengah tidak terlepas dari kinerja kedua komponen tersebut yang tumbuh di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Dalam lima tahun terakhir, eksportumbuh 8,17 persen per tahun sedangkan PMTB 5,63 persen per tahun. Sebaliknya konsumsi rumah tangga tumbuh relatif stabil dikisaran 4 hingga 5 persen dengan rata-rata pertumbuhan di bawah pertumbuhan Jawa Tengah yang berdampak pada menurunnya kontribusi konsumsi rumah tangga.

2.4. PDRB Per Kapita Jawa Tengah

PDRB perkapita umumnya digunakan sebagai proxy indikator yang mencerminkan pendapatan rata-rata setiap penduduk di suatu wilayah, sekaligus merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat secara makro. Semakin tinggi pendapatan yang diterima penduduk di suatu wilayah, maka dalam kacamata ekonomi, tingkat kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut dapat dikatakan semakin bertambah baik.

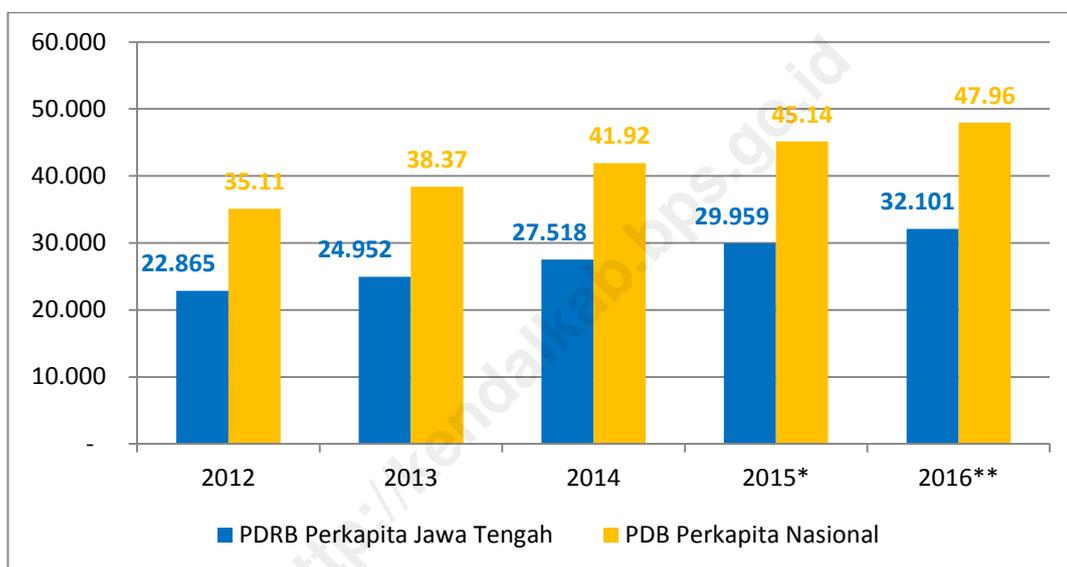
Selama periode 2012-2016, terjadi peningkatan baik itu pada PDRB Jawa Tengah maupun pada PDB Nasional. Pada tahun 2012 PDRB perkapita Jawa Tengah sebesar 22,87 juta

PDRB Per Kapita Jawa Tengah selama periode 2012-2016 rata-rata tumbuh diatas angka inflasi Jawa Tengah.

II. GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

rupiah, lima tahun kemudian meningkat menjadi 32,10 juta rupiah atau meningkat 40,36 persen. Dengan kata lain terjadi pertumbuhan PDRB perkapita rata-rata 10,09 persen pertahun. Nilai pertumbuhan ini jauh di atas inflasi Jawa Tengah yang selama ini hanya satu digit.

Gambar 2.6. PDRB Perkapita Jawa Tengah dan PDB Perkapita Nasional, 2012-2016 (Juta Rupiah)



* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Peningkatan PDRB perkapita ini menjadi pertanda baik, apalagi besarnya di atas angka inflasi. Artinya, secara umum terdapat peningkatan pendapatan masyarakat Jawa Tengah kendati peningkatan tersebut tidak dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan karena di dalam PDRB sendiri masih ada kepemilikan faktor produksi yang berasal dari luar wilayah Jawa Tengah sehingga PDRB perkapita Jawa Tengah tidak otomatis dinikmati semuanya oleh masyarakat Jawa Tengah.

II.GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DUNIA, INDONESIA, DAN JAWA TENGAH

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

<http://kendalkab.bps.go.id>

BAB III

TINJAUAN EKONOMI

KABUPATEN KENDAL

MENURUT PENGELUARAN

<http://kandabab.go.id>

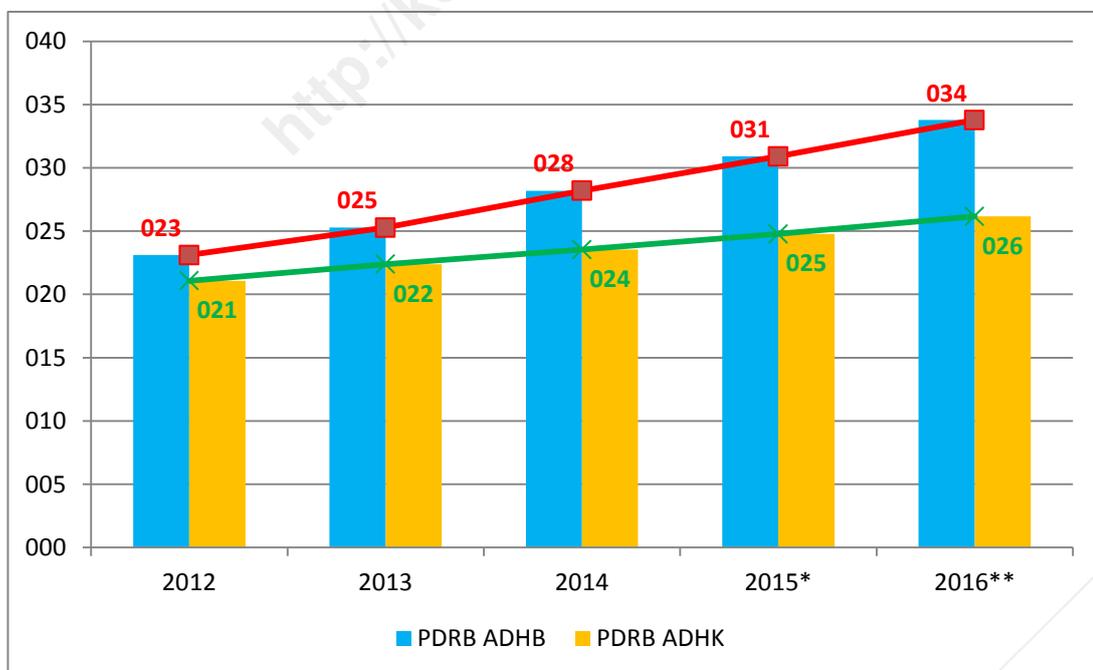
III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

3.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB Kabupaten Kendal selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dipicu dari konsumsi rumah tangga, ekspor barang industri dan peningkatan investasi.

Selama lima tahun terakhir, terjadi peningkatan aktivitas ekonomi yang besar di Kabupaten Kendal, terutama dari sisi investasi fisik. Adanya peningkatan pembangunan infrastruktur jalan desa, pembangunan Kawasan Industri Kendal (KIK) yang tercatat sebanyak 60 perusahaan telah masuk di dalamnya, dan proyek pembangunan jalan tol Semarang-Batang sejak 2015 memberikan pengaruh positif dalam PDRB Kabupaten Kendal. Nilai PDRB Kabupaten Kendal selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring dengan peningkatan investasi di Kendal.

Gambar 3.1. PDRB Kabupaten Kendal Tahun 2012-2016 (Triliun Rupiah)



* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Pada tahun 2012, nilai PDRB Kabupaten Kendal atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar 23,11 triliun rupiah, sementara atas dasar harga konstan (ADHK) sebesar 21,08 triliun rupiah. Selama kurun waktu lima tahun nilai tersebut terus meningkat hingga pada tahun 2016 mencapai 33,78 triliun rupiah untuk PDRB ADHB dan 26,16 triliun rupiah untuk PDRB ADHK. Jika dilihat secara seksama, terjadi lonjakan besar pada nilai PDRB di tahun 2016 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Perbedaan pada nilai PDRB ADHB dan ADHK adalah pada faktor harga. PDRB ADHK dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar 2010, sedangkan PDRB ADHB dinilai menggunakan tahun berjalan. Semakin besar inflasi/perubahan harga mengakibatkan semakin besar selisih dari nilai PDRB ADB dan ADHK. Sementara itu, terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), dan ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor (I).

3.2. Struktur Ekonomi

Komponen konsumsi rumah tangga di tahun 2016 memiliki peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Pengeluaran Kabupaten Kendal dengan kontribusi sebesar 60,94 persen. Menempati urutan kedua, komponen ekspor memberikan kontribusi sebesar 52,87 persen. Kemudian komponen PMTB menempati urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 28,24 persen sementara komponen konsumsi

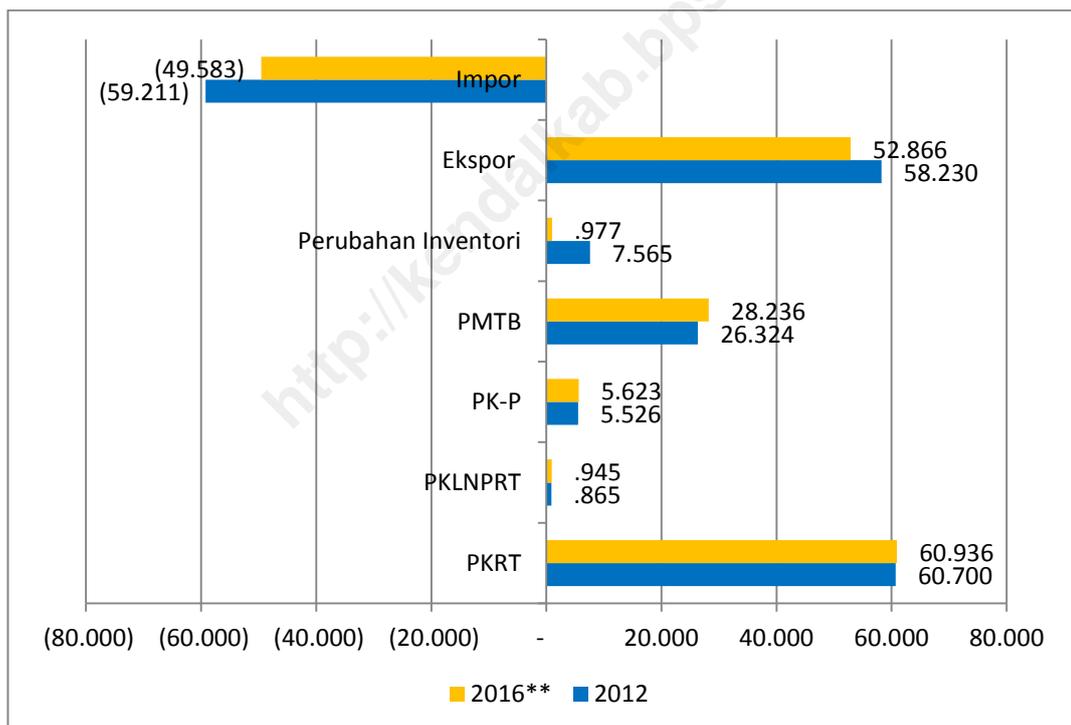
Dalam lima tahun terakhir, perekonomian Kendal didominasi oleh komponen konsumsi rumah tangga, ekspor barang dan jasa, serta PMTB.

III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

pemerintah menempati urutan keempat dengan kontribusi sebesar 5,62 persen.

Berbeda dengan kondisi Jawa Tengah, dominasi konsumsi rumah tangga cenderung tergantikan oleh komponen ekspor dan investasi, kondisi Kendal justru memperlihatkan kecenderungan akan penurunan peranan ekspor dari tahun ke tahun dan peningkatan besar pada investasi. Sementara itu, peranan konsumsi rumah tangga masih tergolong stabil dan tidak menunjukkan guncangan yang berarti.

Gambar 3.2. Struktur Perekonomian Kabupaten Kendal Tahun 2012 dan 2016 (Persen)



** Angka Sangat Sementara

Di tahun 2012, kontribusi konsumsi rumah tangga di Kendal sebesar 60,70 persen kemudian meningkat menjadi 61,48 persen di tahun 2013. Terjadi sedikit penurunan kontribusi di tahun 2014 menjadi sebesar 60,93 persen dan

kemudian meningkat kembali menjadi 60,98 persen di tahun 2015. Di tahun 2016 ini, kontribusi konsumsi rumah tangga kembali sedikit menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 60,94 persen. Kendati menurun, angka tersebut masih lebih tinggi jika dibandingkan kondisi lima tahun yang lalu. Menempati urutan kedua, kontribusi ekspor Kendal selama lima tahun terakhir cenderung menurun dimana pada tahun 2012, kontribusi ekspor mencapai 58,23 persen. Pada tahun 2013, kontribusi ekspor menurun menjadi 53,68 persen dan terus menurun hingga mencapai 50,29 persen di tahun 2015. Dengan adanya peningkatan investasi yang memacu kegiatan produksi di Kendal mampu memberikan efek berkelanjutan, yaitu meningkatnya ekspor hasil industri sehingga meningkatkan kontribusi ekspor menjadi 52,87 persen di tahun 2016.

Komponen PMTB selama lima tahun terakhir memberikan kontribusi yang semakin besar dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, PMTB memberikan kontribusi sebesar 26,32 persen terhadap perekonomian Kendal. Kontribusi ini meningkat menjadi 27,16 persen di tahun 2013 dan 27,54 persen di tahun 2014. Kontribusi PMTB terus meningkat seiring dengan meningkatnya investasi di Kendal dimana pada tahun 2015 dan 2016 mencapai angka 27,82 persen dan 28,24 persen.

3.3. Pertumbuhan Ekonomi

Berbeda dengan tren perlambatan ekonomi yang dialami Jawa Tengah, Kabupaten Kendal pada tahun 2016 ini diperkirakan mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi seiring dengan percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal tahun 2016 ini diperkirakan mencapai 5,6 persen dari yang semula

III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

hanya sebesar 5,28 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut dipicu dari meningkatnya pertumbuhan investasi (PMTB) dan konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2016 ini tercatat pertumbuhan investasi di Kendal mencapai 5,56 persen sementara pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai 5,43 persen.

Tabel 3.1. Laju Pertumbuhan Riil PDRB Kabupaten Kendal Menurut Pengeluaran, 2012-2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,66	4,63	4,65	3,92	5,43
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,27	8,72	8,98	(3,15)	5,70
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,29	5,87	2,50	3,71	1,14
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	14,49	8,32	2,60	3,54	5,56
5 Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6 Ekspor	(1,69)	1,74	4,29	7,89	4,07
7 Impor	0,23	(2,96)	0,47	1,05	3,05
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5,21	6,22	5,14	5,25	5,60

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Pembangunan Jalan Tol Semarang-Batang memberikan pengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kendal di tahun 2016 melalui peningkatan pertumbuhan PMTB.

Pertumbuhan investasi dipicu dari meningkatnya aktivitas pembangunan fisik mulai dari pembangunan infrastruktur jalan desa, pembangunan dan peresmian Kawasan Industri Kendal, serta pembangunan jalan tol Semarang-Batang. Diresmikannya Kawasan Industri Kendal pada pertengahan tahun 2016 juga memicu para investor untuk membuka usaha yang berbasis industri di wilayah Kawasan Industri Kendal. Fenomena tersebut turut memicu peningkatan perekonomian Kendal.

Kendati mempunyai andil yang kecil dalam perekonomian Kendal, konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRT) di tahun 2016 ini tumbuh pesat dari yang semula senilai minus 3,15 persen di tahun 2015 kini menjadi 5,70 persen di tahun 2016. Pesatnya pertumbuhan pada konsumsi LNPRT menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas LNPRT yang cukup signifikan di Kendal pada tahun 2016 ini sebagai efek berkelanjutan dari meningkatnya pembangunan infrastruktur.

Di tahun 2016 ini terjadi perlambatan yang cukup signifikan pada komponen konsumsi pemerintah dimana laju pertumbuhannya sebesar 1,14 persen, turun dua kali lipat lebih dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 3,71 persen. Penurunan konsumsi pemerintah di Kendal erat kaitannya dengan kebijakan penghematan anggaran pemerintah yang diberlakukan hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Cukup menarik dicermati bahwa tingginya dominasi komponen pengeluaran di Kabupaten Kendal tak sebanding dengan laju pertumbuhannya. Hal ini terlihat pada komponen ekspor yang *notabene* merupakan komponen penyumbang andil terbesar kedua di Kendal, namun performa atau laju pertumbuhannya melambat. Laju pertumbuhan ekspor Kendal di tahun 2016 sebesar 4,07 persen; menurun drastis jika dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 7,89 persen. Menurunnya komponen ekspor Kendal di tahun 2016 ini bertolak belakang dengan impor dimana terjadi peningkatan pertumbuhan impor kendal menjadi 3,05 persen di tahun 2016 ini.

3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Dalam kurun waktu 2012 – 2016 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (ADHB) maupun riil (ADHK), sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk mendorong terjadinya peningkatan pada konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Besarnya kontribusi komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap perekonomian Kendal selama periode 2012 hingga 2016 cukup berfluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2013, dimana kontribusi PKRT sebesar 61,48 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 60,70 persen. Kondisi pada tahun 2016 ini menunjukkan nilai kontribusi pengeluaran rumah tangga yang cukup tinggi terhadap PDRB dimana nilainya mencapai angka 60,94 persen.

Ada kecenderungan peningkatan kontribusi komponen konsumsi rumah tangga selama lima tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik maupun yang berasal dari impor turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per kapita rumah tanggaterus meningkat dari tahun ke tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Pada tahun 2012 konsumsi rumah tangga per kapita menurut harga berlaku sebesar 15,27

III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

juta rupiah, yang artinya setiap penduduk Kabupaten Kendal rata-rata mengeluarkan biaya sebesar 15,27 juta rupiah selama setahun untuk konsumsi, baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain). Konsumsi rumah tangga per kapita tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 2016 konsumsi per kapita mencapai 21,63 juta dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 9,15 persen per tahun.

Tabel 3.2. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (Miliar Rp)	14.029	15.538	17.190	18.868	20.582
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	12.709	13.297	13.915	14.461	15.245
Distribusi Persentase PDRB					
ADHB (Persen)	60,7	61,48	60,93	60,98	60,94
Laju Pertumbuhan ADHK (Persen)	4,66	4,63	4,65	3,92	5,43
Rata-rata Konsumsi Per Kapita Per Tahun (Ribu Rp)					
a. ADHB	15.269	16.765	18.392	20.024	21.673
b. ADHK 2010	13.832	14.347	14.888	15.347	16.053
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	918.798	926.791	934.627	942.283	949.682

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Apabila dilihat menurut harga konstan, rata-rata konsumsi per kapita penduduk berada pada kisaran 13,83 juta rupiah hingga 16,05 juta rupiah. Sejalan dengan konsumsi perkapita menurut harga berlaku, konsumsi perkapita menurut

III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

harga konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk Kabupaten Kendal terus meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas).

Tabel 3.3. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2012-2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
1.a. Makanan, Minuman Selain Restoran	39,98	39,12	38,39	37,61	38,46
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	4,86	4,68	4,57	4,43	4,41
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah tangga	13,30	13,47	13,75	14,62	14,51
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	6,42	6,30	6,37	6,25	6,34
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	25,98	26,81	27,08	27,03	26,05
1.f. Hotel dan Restoran	7,60	7,77	7,98	8,11	8,26
1.g. Lainnya	1,86	1,87	1,86	1,94	1,97

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dibangun dari tujuh komponen pendukungnya, antara lain konsumsi makanan, minuman selain restoran, konsumsi pakaian dan alas kaki, konsumsi perumahan, perkakas, perlengkapan, dan penyelenggaraan rumah tangga, kesehatan dan pendidikan, transportasi dan komunikasi, rekreasi dan budaya, konsumsi hotel dan restoran, serta komponen pengeluaran rumah tangga lainnya. Dari ketujuh komponen tersebut tiga komponen konsumsi yang peranannya paling besar adalah konsumsi makanan, minuman selain restoran dengan andil sebesar 38,46 persen; konsumsi transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya

III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

dengan andil sebesar 26,05 persen; serta komponen konsumsi perumahan, perkakas, perlengkapan, dan penyelenggaraan rumah tangga dengan andil sebesar 14,51 persen.

Tabel 3.4. Laju Pertumbuhan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2012-2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.a. Makanan, Minuman Selain Restoran	1,25	1,23	1,55	1,87	4,83
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	3,50	5,50	5,76	5,54	5,26
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah tangga	5,58	6,86	6,32	6,18	5,28
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	7,68	6,51	6,65	3,05	6,15
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	7,88	6,77	6,56	4,55	5,83
1.f. Hotel dan Restoran	6,98	6,99	6,17	6,24	6,45
1.g. Lainnya	8,78	8,56	8,84	5,55	5,17
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,66	4,63	4,65	3,92	5,43

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Secara umum, pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung konstan tiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan selama lima tahun terakhir sebesar 4,66 persen per tahun. Namun, hal berbeda terlihat dari pertumbuhan masing-masing kelompok konsumsi rumah tangga. Dari ketiga kelompok konsumsi terbesar, pertumbuhan kelompok makanan, minuman selain restoran tahun 2016 ini meningkat cukup pesat dari yang semula sebesar 1,87 persen menjadi 4,83 persen. Peningkatan pertumbuhan juga terjadi pada konsumsi transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya yang tahun ini mencapai 5,83 persen. Sementara itu, konsumsi perumahan, perkakas, perlengkapan, dan

III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

penyelenggaraan rumah tangga yang tahun lalu cenderung meningkat cukup tinggi, tahun ini justru mengalami perlambatan menjadi sebesar 5,28 persen.

Pertumbuhan konsumsi pada kelompok pakaian dan alas kaki serta hotel dan restoran cenderung konstan selama kurun waktu lima tahun terakhir. Percepatan pertumbuhan yang cukup drastis terjadi pada konsumsi kesehatan dan pendidikan yang semula sebesar 3,05 persen di tahun 2015 mencapai 6,15 persen di tahun 2016. Sebaliknya, konsumsi komponen pengeluaran lainnya cenderung melambat dari tahun ke tahun.

Tabel 3.5. Pertumbuhan Indeks Implisit Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2012-2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.a. Makanan, Minuman Selain Restoran	6,90	7,05	6,91	5,58	6,41
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	0,41	0,96	2,27	0,76	3,14
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah tangga	2,95	4,94	6,25	9,90	2,85
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	3,63	1,96	4,87	4,63	4,19
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	4,38	7,05	4,89	4,78	(0,67)
1.f. Hotel dan Restoran	3,48	5,83	7,05	5,02	4,42
1.g. Lainnya	4,15	2,58	1,24	8,50	5,00
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,79	5,86	5,72	5,62	3,47

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tingkat perubahan harga penggunaan konsumsi akhir rumah tangga secara implisit disajikan dalam Tabel 3.5. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rincian peningkatan harga pada kelompok konsumsi akhir rumah tangga sebesar 4,79

persen (2012); 5,86 persen (2013); 5,72 persen (2014); 5,62 persen (2015); dan 3,47 persen (2016).

3.5. Perkembangan Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)

Peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran masih sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya, yaitu hanya 0,95 persen saja pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah masih dapat ditingkatkan lagi. Beberapa lembaga yang memberikan andil cukup besar untuk PKLNPRT adalah organisasi kemasyarakatan (ormas), partai politik, dan lembaga keagamaan.

Tabel 3.6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir LNPRT, 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	199,96	236,60	276,18	292,91	319,27
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	179,57	195,22	212,77	206,07	217,82
Distribusi Persentase PDRB ADHB (Persen)	0,87	0,94	0,98	0,95	0,95
Laju Pertumbuhan ADHK (Persen)	4,27	8,72	8,98	(3,15)	5,70

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Kendati sharenya kecil jika dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya, pertumbuhan dari konsumsi akhir LNPRT di tahun 2016 ini meningkat drastis hingga berubah arahnya, yaitu dari sebesar -3,15 persen pada tahun 2015 menjadi ke arah positif 5,70 persen di tahun 2016.

Meningkatnya konsumsi akhir LNPRT ini dipengaruhi oleh peningkatan pengeluaran ormas, parpol, LSM dan lembaga lainnya di tahun 2016 sebagai dampak dari peningkatan investasi fisik di Kendal.

3.6. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan konsumsi akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan akumulasi dari konsumsi akhir dalam perekonomian suatu wilayah. Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk secara nominal maupun secara riil.

Tabel 3.7. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Pemerintah, 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (Miliar Rp)	1.277	1.435	1.584	1.806	1.899
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1.086	1.150	1.179	1.223	1.236
Distribusi Persentase PDRB ADHB (Persen)	5,53	5,68	5,62	5,84	5,62
Laju Pertumbuhan ADHK (Persen)	1,29	5,87	2,50	3,71	1,14
Konsumsi Pemerintah Per Kapita Per Tahun (Ribu Rp)					
a. ADHB	1.390	1.548	1.695	1.917	2.000
b. ADHK 2010	1.182	1.241	1.261	1.297	1.302
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	918.798	926.791	934.627	942.283	949.682

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Pada tahun 2012 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 1.277 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2016 nilainya mencapai

1.899 miliar rupiah. Sejalan dengan pergerakan konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku, konsumsi pemerintah ADHK 2010 juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas. Secara riil, konsumsi pemerintah ADHK pada tahun 2016 mencapai 1.236 miliar rupiah.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa akibat dari kebijakan pemerintah dalam penghematan anggaran di tahun 2016 menyebabkan distribusi persentase pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB menurun, dari 5,84 persen ditahun 2015 menjadi 5,62 persen pada tahun 2016. Penurunan distribusi atau share tersebut sejalan dengan penurunan laju pertumbuhan yang mana pada 2016 ini menjadi 1,14 persen dari yang semula sebesar 3,71 persen.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah perkapita. Pada tahun 2012 konsumsi pemerintah perkapita ADHB sebesar 1,39 juta rupiah dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2016 konsumsi pemerintah per kapita ADHB mencapai 2 juta rupiah.

Konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata per kapita. Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur

pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Dalam kurun waktu 2012-2016, pertumbuhan konsumsi pemerintah selalu menunjukkan arah yang positif kendati mengalami perlambatan di tahun 2016 sebagai akibat dari penghematan anggaran pemerintah. Sementara itu, konsumsi pemerintah perkapita di tahun 2016 ini tumbuh sebesar 0,35 persen. Sepanjang periode 2012-2016, pertumbuhan konsumsi pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2013, sebesar 5,87 persen, dan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,14 persen. Kondisi yang hampir sama terjadi pada pertumbuhan konsumsi pemerintah per kapita, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 4,95 persen dan terendah tahun 2016 sebesar 0,35 persen.

3.1. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Pada sisi yang berbeda, PMTB dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)¹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect-input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), komponen PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal

²Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

maupun *riil* sepanjang tahun 2012-2016. Besarnya PMTB yang diukur menurut harga berlaku di tahun 2016 ini terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu mencapai nilai 9.537 miliar rupiah. Sejalan dengan pergerakan PMTB menurut harga berlaku, PMTB menurut harga konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dimana besaran PMTB ADHK di tahun 2016 ini mencapai 6.836 miliar rupiah.

Tabel 3.8. Perkembangan Penggunaan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pembentukan Modal Tetap Bruto					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	6.084	6.865	7.769	8.607	9.537
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	5.628	6.096	6.255	6.476	6.836
Distribusi Persentase PDRB ADHB (<i>Persen</i>)	26,32	27,16	27,54	27,82	28,24
Laju Pertumbuhan ADHK (<i>Persen</i>)	14,49	8,32	2,60	3,54	5,56

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Ditinjau dari segi share PMTB terhadap PDRB, kontribusi total PMTB di tahun 2016 ini cukup besar dimana menempati urutan kedua setelah konsumsi rumah tangga, yaitu sebesar 28,24 persen. PMTB dalam bentuk bangunan memberikan proporsi lebih besar dibanding non-bangunan dalam pembentukan modal tetap bruto. Di tahun 2016, besarnya share PMTB bangunan terhadap PMTB total adalah sebesar 74,47 persen, sementara untuk PMTB non bangunan hanya sebesar 25,53 persen.

Secara keseluruhan, pertumbuhan total PMTB dalam kurun waktu 2012-2016 selalu memiliki arah positif meskipun

pergerakannya cenderung melambat dari yang semula 14,49persen pada tahun 2012 menjadi 5,56 persen di tahun 2016. Sepanjang periode tersebut, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012, yaitu sebesar 14,49 persen. Ditinjau lebih dalam lagi, pertumbuhan komponen penyusun PMTB dalam bentuk bangunan tumbuh lebih pesat dibandingkan komponen PMTB non-bangunan dengan pertumbuhan di tahun 2016 sebesar 7,23 persen untuk PMTB bangunan dan 0,69 persen untuk PMTB non-bangunan.

Tabel 3.9. Struktur dan Laju Pertumbuhan Penggunaan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto	100	100	100	100	100
a. Bangunan	71,57	70,57	71,30	73,28	74,47
b. Non-Bangunan	28,43	29,43	28,70	26,72	25,53
Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto	14,49	8,32	2,60	3,54	5,56
a. Bangunan	8,12	8,52	3,59	6,93	7,23
b. Non-Bangunan	34,02	7,82	0,13	(5,22)	0,69

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

3.7. Perkembangan Perubahan Inventori

Berbeda dengan komponen lainnya yang dapat dianalisis lebih dalam, hal utama yang dapat dilihat dari komponen perubahan inventori hanyalah distribusi atau besarnya share terhadap pembentukan PDRB menurut pengeluaran. Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi

ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 3.10. Perkembangan Penggunaan Perubahan Inventori, 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	1.749	1.623	793	355	330
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1.187	794	650	161	178
Distribusi Persentase PDRB ADHB (Persen)	7,57	6,42	2,81	1,15	0,98

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Proporsi perubahan inventori terhadap PDRB mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun selama periode 2012-2016. Pada tahun 2012 proporsi perubahan inventori terhadap PDRB sebesar 7,57 persen. Nilai proporsi perubahan inventori menurun menjadi 6,42 persen di tahun 2013 dan kembali

menunjuk tajam di tahun 2014 menjadi 2,81 persen. Dalam dua tahun terakhir, nilai proporsi perubahan inventori menurun semakin tajam, yaitu sebesar 1,15 persen di 2015 dan mencapai titik terendahnya sebesar 0,98 persen di tahun 2016.

3.8. Perkembangan Net Ekspor Antar Wilayah

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi dan kabupaten/kota menjadikan komponen ini (dalam series PDRB tahun dasar 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda positif berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya, apabila bertanda negatif berarti nilai ekspor antar daerah lebih kecil daripada impor antar daerah.

III. TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

Selama kurun waktu 2012-2016, nilai net ekspor atas dasar harga berlaku cenderung positif, kendati pada tahun 2012 dan 2013 sempat mengalami nilai negatif. Artinya, selama periode tersebut ada kecenderungan bahwa nilai ekspor Kendal masih lebih tinggi daripada nilai impornya dimana nilai net ekspor tertinggi dicapai pada tahun 2016 sebesar 1.108 miliar rupiah. Hampir sejalan dengan nilai net ekspor atas dasar harga berlaku, net ekspor atas dasar harga konstan justru selalu menunjukkan nilai positif dan mencapai angka tertinggi di tahun 2016, yaitu sebesar 2.445 miliar rupiah.

Tabel 3.11. Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah, 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Net Ekspor					
a. ADHB (Miliar Rp)	(226,72)	(422,56)	598,60	1.010,58	1.108,71
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	286,37	853,58	1.332,45	2.234,61	2.445,21
Distribusi Persentase PDRB ADHB (Persen)	(0,98)	(1,67)	2,12	3,27	3,28

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Dilihat dari segi share yang diberikan terhadap PDRB pengeluaran, besarnya kontribusi net ekspor tahun 2016 ini tidak begitu besar namun meningkat 0,01 poin dibandingkan tahun sebelumnya dimana besarnya kontribusi net ekspor tahun ini adalah 3,28 persen. Kontribusi net ekspor menunjukkan arah positif yang artinya ekspor barang/jasa ke luar Kabupaten Kendal masih mendominasi dibandingkan dengan impor barang/jasa yang masuk ke Kabupaten Kendal. Hal ini merupakan gambaran awal bahwasannya perekonomian Kendal di 2016 cukup berkembang pesat.

BAB IV

***PERKEMBANGAN AGREGAT
PDRB KABUPATEN KENDAL
MENURUT PENGELUARAN***

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

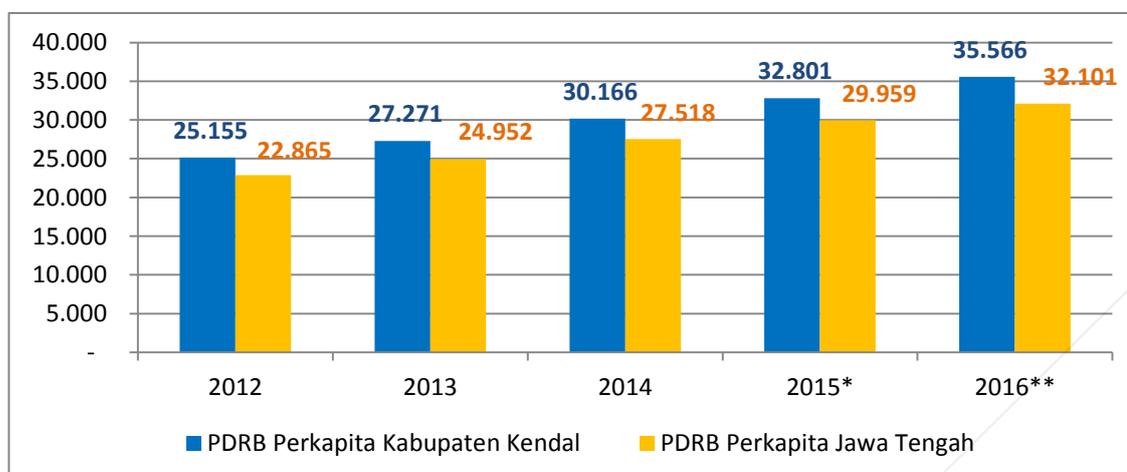
IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

4.1. PDRB Per Kapita Kabupaten Kendal

PDRB Per Kapita Kabupaten Kendal selama lima tahun terakhir rata-rata tumbuh sebesar 8,93 persen per tahun, lebih tinggi dari angka inflasi Kendal yang rata-rata berkisar antara 4 hingga 5 persen per tahun.

Perkembangan PDRB perkapita Kabupaten Kendal selama periode 2012-2016 menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. PDRB perkapita Kabupaten Kendal atas dasar harga berlaku selama periode tersebut rata-rata tumbuh sebesar 8,93 persen per tahun yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan terus menerus setiap tahunnya mulai dari 25,15 juta rupiah per penduduk per tahun di 2012 hingga mencapai 35,57 juta rupiah per penduduk per tahun di 2016. Sementara itu, besarnya inflasi selama periode tersebut tak lebih dari 6 persen per tahun. Peningkatan PDRB perkapita Kendal ini menjadi pertanda baik, apalagi besarnya di atas angka inflasi. Artinya, secara umum terdapat peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Kendal tidak hanya dari segi kuantitas saja tetapi juga dari sisi kualitas.

Gambar 4.1. PDRB Perkapita Kabupaten Kendal dan PDRB Perkapita Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku, 2012-2016 (Juta Rupiah)



* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

Kondisi tersebut menjelaskan bahwa walaupun secara nominal PDRB perkapita mengalami peningkatan yang cukup tinggi, namun secara riil, total PDRB perkapita tidak mengalami perubahan yang signifikan selama periode 2012-2016. Meskipun demikian, secara umum pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kendal tumbuh jauh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penduduk yang hanya sekitar 0,8-0,9 persen di periode yang sama.

4.2. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Lebih dari 50 persen PDRB pengeluaran ditopang oleh konsumsi akhir rumah tangga sementara PMTB menempati urutan kedua terbesar dalam pembentukan PDRB menurut pengeluaran. Menarik untuk dilihat bagaimana jika kedua komponen terbesar tersebut dibandingkan satu sama lain. Pada bagian ini akan dibahas mengenai perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap) menggunakan rasio. Jika rasio hasil perbandingan menunjukkan angka lebih dari 1 artinya, konsumsi rumah tangga lebih dominan digunakan. Sebaliknya, jika rasio kurang dari satu maka PMTB lah yang memiliki peranan lebih besar.

Tabel 4.1. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Dengan PMTB, 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga ADHB (Miliar Rp)	14.029	15.538	17.190	18.868	20.582
Total PMTB ADHB (Miliar Rp)	6.084	6.865	7.769	8.607	9.537
Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB	2,31	2,26	2,21	2,19	2,16

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

Terlihat dari rasio antara konsumsi akhir rumah tangga dengan PMTB menunjukkan angka berkisar antara 2,1 hingga 2,3. Artinya, sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Kendal masih didominasi untuk konsumsi akhir rumah tangga. Rata-rata rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB pada tahun 2016 sebesar 2,16 yang berarti bahwa penggunaan produk untuk konsumsi rumah tangga 2,16 kali lebih besar dibanding untuk PMTB. Kendati nilai ini cenderung stabil selama lima tahun terakhir, tren rasio terlihat cenderung menurun dari yang semula 2,31 pada tahun 2012 menjadi 2,16 di tahun 2016. Penurunan tersebut merupakan indikasi awal mulai terjadinya pergeseran struktur ekonomi dari konsumsi akhir rumah tangga ke PMTB. Selain itu, pesatnya pembentukan modal berupa investasi fisik turut menyumbang semakin menurunnya dominasi konsumsi rumah tangga.

4.3. Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Jadi, konsumsi akhir merupakan kombinasi dari ketiga komponen konsumsi, yaitu konsumsi rumah tangga, LNPRT, serta pemerintah yang merupakan pelaku dari konsumsi akhir. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, ketiganya sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Lebih dari 65 persen produk barang dan jasa yang berada di wilayah domestik Kabupaten Kendal digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Kendati pergerakan proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB selama lima tahun terakhir cukup berfluktuatif. Proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB sebesar 67,09 persen pada tahun 2012 meningkat menjadi 68,09 persen di tahun 2013. Kendati

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

sempat mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi sebesar 67,53 persen, proporsi konsumsi akhir meningkat kembali menjadi 67,77 persen pada tahun 2015. Proporsi konsumsi akhir kembali menurun di tahun 2016 menjadi 67,50 persen, namun masih lebih tinggi jika dibandingkan proporsi pada tahun 2012.

**Tabel 4.2. Perbandingan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Terhadap PDRB ,
2012-2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir ADHB: (Miliar Rp)					
a. Rumah Tangga	14029,00	15538,00	17190,00	18868,00	20582,00
b. LNPRT	199,96	236,60	276,18	292,91	319,27
c. Pemerintah	1277,22	1434,72	1584,32	1806,34	1899,21
Jumlah	15506,18	17209,32	19050,51	20967,25	22800,48
PDRB ADHB (Miliar Rp)	23112,03	25274,54	28210,95	30939,32	33776,40
Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB (Persen)	67,09	68,09	67,53	67,77	67,50

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

4.4. Neraca Perdagangan Antar Daerah

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut. Dalam konteks wilayah regional, transaksi ekspor dan impor terjadi tidak hanya antara pihak luar negeri tetapi juga dengan pihak lain di luar wilayah regional yang dalam hal ini luar wilayah Kabupaten Kendal.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Tabel 4.3. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Kendal, 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Net Ekspor ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	(226,72)	(422,56)	598,60	1.010,58	1.108,71
Rasio Ekspor Terhadap Impor ADHB	0,98	0,97	1,04	1,069	1,066

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Selama periode 2012 - 2016, posisi neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Kendal dengan luar provinsi dan antar kabupaten/kotacenderung menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti bahwa neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Kendal hampir selalu dalam posisi surplus. Bahkan, pada tahun 2016 nilai ekspor netto mencapai 1.108 miliar rupiah. Kendati demikian, pada kurun waktu 2012-2013, neraca perdagangan Kabupaten Kendal sempat mengalami defisit yang mana nilai ekspor yang lebih kecil dari

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

impor. Defisit neraca perdagangan menyebabkan adanya aliran devisa keluar yang dalam konteks lain disebut sebagai “hutang luar negeri”. Defisit neraca perdagangan Kabupaten Kendal yang terjadi pada tahun 2012 sampai dengan 2013 tercatat masing-masing sebesar 226,72 miliar rupiah di tahun 2012 dan 422,86 miliar rupiah di tahun 2013. Sementara itu, rasio ekspor selama lima tahun terakhir rata-rata sebesar 1,04. Rasio terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,97 dan rasio tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan besaran rasio 1,069.

4.5. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

“ICOR” merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran). Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak “K” unit.

Tabel 4.4. Incremental Capital Output Ratio Kabupaten Kendal, 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	21.076	22.386	23.544	24.761	26.159
Perubahan PDRB (<i>Miliar Rp</i>)	1.043	1.310	1.158	1.217	1.399
PMTB ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	5.628	6.096	6.255	6.476	6.836
ICOR	5,39	4,65	5,40	5,32	4,89

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

Besaran ICOR selama periode 2012-2016 mengalami fluktuasi dari sebesar 5,93 pada tahun 2012, kemudian menurun menjadi 4,65 pada tahun 2013. Pada tahun 2014, ICOR meningkat kembali menjadi 5,40, kembali menurun di tahun 2015 menjadi 5,32 dan turun kembali hingga mencapai 4,89 di tahun 2016. Dari pergerakan tersebut terlihat bahwa ICOR tertinggi dicapai pada tahun 2014 dimana nilai ICOR mencapai 5,40. Semakin tinggi nilai ICOR menunjukkan semakin besar kapital yang digunakan untuk dapat meningkatkan 1 unit nilai output.

<http://kendalkab.bps.go.id>

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

<http://kendalkab.bps.go.id>

<http://kendalkab.bps.go.id>

BAB V

DAFTAR LAMPIRAN

V. LAMPIRAN

V. LAMPIRAN

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016 (juta rupiah)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	14.029.013,55	15.538.150,97	7.190.084,51	8.867.675,14	0.581.999,76
1.a. Makanan dan Minuman	5.609.126,48	6.078.173,16	6.598.925,65	7.096.765,92	7.915.781,58
1.b. Pakaian	682.377,20	726.800,54	786.081,56	835.927,43	907.523,35
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	1.866.091,11	2.092.531,85	2.363.818,13	2.758.496,04	2.986.947,77
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	900.905,97	978.303,91	1.094.185,32	1.179.753,66	1.304.835,11
1.e. Transportasi dan Komunikasi	3.644.188,85	4.165.482,34	4.655.909,50	5.100.495,46	5.361.760,35
1.f. Restoran dan Hotel	1.065.653,96	1.206.559,74	1.371.283,14	1.529.907,03	1.700.604,51
1.g. lainnya	260.669,98	290.299,43	319.881,22	366.329,61	404.547,08
2. Konsumsi LNPRT	199.960,06	236.596,36	276.181,76	292.906,43	319.268,01
3. Konsumsi Pemerintah	1.277.223,77	1.434.721,80	1.584.324,28	1.806.339,23	1.899.212,46
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6.084.017,88	6.864.527,94	7.768.571,06	8.606.659,88	9.537.271,57
4.a. Bangunan	4.354.447,43	4.844.372,92	5.538.880,40	6.307.295,84	7.102.015,12
4.b. Non-Bangunan	1.729.570,45	2.020.155,02	2.229.690,66	2.299.364,04	2.435.256,45
5. Perubahan Inventori	1.748.532,09	1.623.110,61	793.187,82	355.157,75	329.941,55
6. Ekspor Netto	(226.718,09)	(422.564,26)	598.603,64	1.010.579,13	1.108.706,90
PDRB PENGELUARAN	23.112.029,25	25.274.543,43	28.210.953,07	30.939.317,57	33.776.400,25

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

V. LAMPIRAN

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Konstan Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016 (juta rupiah)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	12.708.576,28	13.296.708,17	13.914.924,61	14.460.652,62	15.245.434,63
1.a. Makanan dan Minuman	4.868.778,31	4.928.425,38	5.005.004,57	5.098.357,47	5.344.358,51
1.b. Pakaian	639.354,01	674.513,53	713.334,08	752.831,51	792.449,49
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	1.745.722,70	1.865.433,46	1.983.235,68	2.105.838,27	2.217.091,37
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	839.790,08	894.446,73	953.935,28	983.047,55	1.043.518,53
1.e. Transportasi dan Komunikasi	3.389.023,87	3.618.602,60	3.856.104,06	4.031.681,98	4.266.854,13
1.f. Restoran dan Hotel	989.342,89	1.058.465,32	1.123.778,61	1.193.849,47	1.270.848,78
1.g. lainnya	236.564,43	256.821,14	279.532,32	295.046,36	310.313,81
2. Konsumsi LNPRT	179.570,29	195.224,36	212.765,10	206.071,81	217.817,90
3. Konsumsi Pemerintah	1.086.253,05	1.150.058,82	1.178.812,34	1.222.523,48	1.236.472,59
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5.628.173,59	6.096.406,77	6.254.634,03	6.475.807,89	6.835.759,26
4.a. Bangunan	4.008.420,30	4.349.963,61	4.506.007,21	4.818.405,86	5.166.921,15
4.b. Non-Bangunan	1.619.753,29	1.746.443,16	1.748.626,82	1.657.402,03	1.668.838,11
5. Perubahan Inventori	1.186.771,81	794.149,45	650.373,96	160.860,36	178.394,14
6. Ekspor Netto	286.372,30	853.575,94	1.332.450,90	2.234.610,19	2.445.208,55
PDRB PENGELUARAN	21.075.717,33	22.386.123,50	23.543.960,94	24.760.526,34	26.159.087,07

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

V. LAMPIRAN

Lampiran 3. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Konstan Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,66	4,63	4,65	3,92	5,43
1.a. Makanan dan Minuman	1,25	1,23	1,55	1,87	4,83
1.b. Pakaian	3,50	5,50	5,76	5,54	5,26
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	5,58	6,86	6,32	6,18	5,28
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	7,68	6,51	6,65	3,05	6,15
1.e. Transportasi dan Komunikasi	7,88	6,77	6,56	4,55	5,83
1.f. Restoran dan Hotel	6,98	6,99	6,17	6,24	6,45
1.g. lainnya	8,78	8,56	8,84	5,55	5,17
2. Konsumsi LNPRT	4,27	8,72	8,98	(3,15)	5,70
3. Konsumsi Pemerintah	1,29	5,87	2,50	3,71	1,14
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	14,49	8,32	2,60	3,54	5,56
4.a. Bangunan	8,12	8,52	3,59	6,93	7,23
4.b. Non-Bangunan	34,02	7,82	0,13	(5,22)	0,69
5. Perubahan Inventori	(1,49)	(33,08)	(18,10)	(75,27)	10,90
6. Ekspor Netto	(45,35)	198,07	56,10	67,71	9,42
PDRB PENGELUARAN	5,21	6,22	5,17	5,17	5,65

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

V. LAMPIRAN

Lampiran 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	60,70	61,48	60,93	60,98	60,94
1.a. Makanan dan Minuman	24,27	24,05	23,39	22,94	23,44
1.b. Pakaian	2,95	2,88	2,79	2,70	2,69
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	8,07	8,28	8,38	8,92	8,84
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	3,90	3,87	3,88	3,81	3,86
1.e. Transportasi dan Komunikasi	15,77	16,48	16,50	16,49	15,87
1.f. Restoran dan Hotel	4,61	4,77	4,86	4,94	5,03
1.g. lainnya	1,13	1,15	1,13	1,18	1,20
2. Konsumsi LNPR	0,87	0,94	0,98	0,95	0,95
3. Konsumsi Pemerintah	5,53	5,68	5,62	5,84	5,62
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,32	27,16	27,54	27,82	28,24
4.a. Bangunan	18,84	19,17	19,63	20,39	21,03
4.b. Non-Bangunan	7,48	7,99	7,90	7,43	7,21
5. Perubahan Inventori	7,57	6,42	2,81	1,15	0,98
6. Ekspor Netto	(0,98)	(1,67)	2,12	3,27	3,28
PDRB PENGELUARAN	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

V. LAMPIRAN

Lampiran 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal (2010=100) Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	110,39	116,86	123,54	130,48	135,00
1.a. Makanan dan Minuman	115,21	123,33	131,85	139,20	148,11
1.b. Pakaian	106,73	107,75	110,20	111,04	114,52
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	106,90	112,17	119,19	130,99	134,72
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	107,28	109,38	114,70	120,01	125,04
1.e. Transportasi dan Komunikasi	107,53	115,11	120,74	126,51	125,66
1.f. Restoran dan Hotel	107,71	113,99	122,02	128,15	133,82
1.g. lainnya	110,19	113,04	114,43	124,16	130,37
2. Konsumsi LNPRT	111,35	121,19	129,81	142,14	146,58
3. Konsumsi Pemerintah	117,58	124,75	134,40	147,75	153,60
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	108,10	112,60	124,21	132,90	139,52
4.a. Bangunan	108,63	111,37	122,92	130,90	137,45
4.b. Non-Bangunan	106,78	115,67	127,51	138,73	145,93
5. Perubahan Inventori	147,34	204,38	121,96	220,79	184,95
6. Ekspor Netto	(79,17)	(49,51)	44,93	45,22	45,34
PDRB PENGELUARAN	109,66	112,90	119,82	124,95	129,12

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

V. LAMPIRAN

Lampiran 6. Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal Menurut Komponen Pengeluaran, 2012–2016

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah	4,79	5,86	5,72	5,62	3,47
Tangga					
1.a. Makanan dan Minuman	6,90	7,05	6,91	5,58	6,41
1.b. Pakaian	0,41	0,96	2,27	0,76	3,14
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah	2,95	4,94	6,25	9,90	2,85
Tangga					
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	3,63	1,96	4,87	4,63	4,19
1.e. Transportasi dan Komunikasi	4,38	7,05	4,89	4,78	(0,67)
1.f. Restoran dan Hotel	3,48	5,83	7,05	5,02	4,42
1.g. lainnya	4,15	2,58	1,24	8,50	5,00
2. Konsumsi LNPRT	6,01	8,83	7,11	9,50	3,12
3. Konsumsi Pemerintah	8,29	6,10	7,73	9,94	3,96
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,51	4,16	10,31	7,00	4,98
4.a. Bangunan	4,01	2,52	10,38	6,49	5,00
4.b. Non-Bangunan	2,28	8,33	10,23	8,80	5,18
5. Perubahan Inventori	58,42	38,72	(40,33)	81,03	(16,23)
6. Ekspor Netto	(37,47)	(190,75)	0,67	0,26	(37,47)
PDRB PENGELUARAN	2,96	6,13	4,28	3,33	2,96

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KENDAL**

JL.Pramuka (komplek Perkantoran) Kendal,51351

Telp. (0294) 381461, Fax. (0294) 383461

Email: bps3324@bps.go.id

Website: kendalkab.bps.go.id